

**ANALISIS FAKTOR YANG MEMPENGARUHI
TINGKAT PENGUNGKAPAN SUKARELA
ASET TAK BERWUJUD
(Studi pada Perusahaan yang Terdaftar di BEI
Tahun 2010-2012)**



SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)
pada Program Sarjana Fakultas Ekonomika dan Bisnis
Universitas Diponegoro

Disusun oleh :

**ANGGRAHINI DYAH PERWITASARI
NIM. 12030110141024**

**FAKULTAS EKONOMIKA DAN BISNIS
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2014**

PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama Penyusun : Anggrahini Dyah Perwitasari
Nomor Induk Mahasiswa : 12030110141024
Fakultas / Jurusan : Ekonomika dan Bisnis/Akuntansi

Judul Skripsi : **Analisis Faktor yang Mempengaruhi
Tingkat Pengungkapan Sukarela Aset
Tak Berwujud (Studi Pada Perusahaan
yang Terdaftar di BEI Tahun 2010-2012)**

Dosen Pembimbing : Aditya Septiani, S.E., M.Si., Akt.

Semarang, 24 Februari 2014

Dosen Pembimbing



(Aditya Septiani, S.E., M.Si., Akt.)

NIP 197909242008122003

PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN

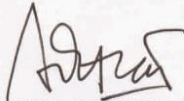
Nama Penyusun : Anggrahini Dyah Perwitasari
Nomor Induk Mahasiswa : 12030110141024
Fakultas / Jurusan : Ekonomika dan Bisnis/Akuntansi

Judul Skripsi : Analisis Faktor yang Mempengaruhi
Tingkat Pengungkapan Sukarela Aset
Tak Berwujud (Studi Pada Perusahaan
yang Terdaftar di BEI Tahun 2010-2012)

Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal 5 Maret 2014

Tim Penguji :

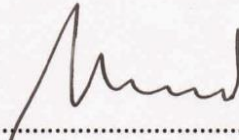
1. Aditya Septiani, S.E., M.Si., Akt.

(
.....)

2. Dr. Agus Purwanto, S.E., M.Si., Akt.

(
.....)

3. Dul Muid, S.E., M.Si., Akt.

(
.....)

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini saya, Anggrahini Dyah Perwitasari, menyatakan bahwa skripsi dengan judul: **Analisis Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Pengungkapan Sukarela Aset Tak Berwujud (Studi pada Perusahaan yang Terdaftar di BEI Tahun 2010-2012)**, adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan/ atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin, tiru, atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut di atas, baik disengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri ini. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijasah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, 21 Februari 2014

Yang membuat pernyataan,

(Anggrahini Dyah Perwitasari)

NIM: 12030110141024

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

“Cukuplah Allah (menjadi penolong) bagi kami dan Dia sebaik-baik pelindung”

(QS Ali-Imran 173)

“And, when you want something, all the universe conspires in helping you to achieve it.”

(Paulo Coelho, The Alchemist)

“Selalu berpikir positif, jangan ragukan dan yakinkanlah pada kemampuanmu sendiri”

-PERSEMBAHAN-

*Skripsi ini kupersembahkan untuk:
Keluargaku tercinta yang selalu memberiku semangat
Bapak, Ibu, dan Adik*

ABSTRACT

This study aims to analyze the influence of firm size, ownership concentration, leverage, industry type, price-to-book value, age of firm, and auditor type on the level of intangible assets disclosure in annual reports in Indonesia. To measure the level of intangible assets disclosure used Value Chain Scoreboard™ as a framework disclosure for intangible assets that was developed by Kang and Gray. There are 28 items to detect quality of intangible assets disclosure.

Object in this study are the companies that listed in Indonesia Stock Exchange (ISX) and include in 50 biggest market capitalization during 2010-2012. The sample was selected using purposive sampling method and obtained thirty seven companies being sampled. Type of data are secondary data, as annual reports of companies. Data analysis used descriptive statistics, classical assumption test, and multiple linear regression analysis.

The result of this study showed that ownership concentration, leverage, industry type, price-to-book value, and age of firm significantly influence to the level of intangible assets voluntary disclosure. Meanwhile, firm size and auditor type had no significant effect to the level of intangible assets voluntary disclosure.

Keywords : intangible assets voluntary disclosure, firm size, ownership concentration, leverage, industry type, price-to-book value, age of firm, auditor type.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh ukuran perusahaan, konsentrasi kepemilikan, *leverage*, tipe industri, *price-to-book value*, umur perusahaan, dan tipe auditor terhadap tingkat pengungkapan sukarela aset tak berwujud pada laporan tahunan perusahaan di Indonesia. Pengukuran tingkat pengungkapan sukarela aset tak berwujud menggunakan *Value Chain Scoreboard™* sebagai kerangka pengungkapan aset tak berwujud yang dikembangkan oleh Kang dan Gray. Terdapat 28 item untuk mendeteksi kualitas pengungkapan aset tak berwujud.

Sampel penelitian adalah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sekaligus termasuk dalam *50 biggest market capitalization* pada tahun 2010-2012. Sampel dipilih menggunakan metode *purposive sampling* dan diperoleh 37 perusahaan yang menjadi sampel. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder, berupa laporan tahunan perusahaan. Analisis data menggunakan statistik deskriptif, uji asumsi klasik, dan analisis regresi linier berganda.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konsentrasi kepemilikan, *leverage*, tipe industri, *price-to-book value*, dan umur perusahaan berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat pengungkapan sukarela aset tak berwujud. Sementara itu, ukuran perusahaan dan tipe auditor tidak berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat pengungkapan sukarela aset tak berwujud.

Kata kunci : pengungkapan sukarela aset tak berwujud, ukuran perusahaan, konsentrasi kepemilikan, *leverage*, tipe industri, *price-to-book value*, umur perusahaan, tipe auditor

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan segala rahmat dan hidayah-Nya serta anugerah sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “**Analisis Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Pengungkapan Sukarela Aset Tak Berwujud (Studi Pada Perusahaan yang Terdaftar di BEI Tahun 2010-2012)**”.

Penulis menyadari bahwa dalam proses sampai dengan selesainya penulisan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan moral dan material baik secara langsung maupun tidak langsung dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini atas segala bantuan, bimbingan dan dukungan yang telah diberikan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Kedua orang tua tercinta, Ibu Suherni dan Bapak Mohammad Harun Indijanto yang selalu mendoakan, memberikan semangat, dan selalu memberikan kasih sayangnya kepada penulis.
2. Bapak Prof. Drs. H. Mohamad Nasir, M.Si, Akt, Ph.D selaku Dekan Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.
3. Bapak Prof. Dr. Muchamad Syafruddin, M.Si., Akt. selaku Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.
4. Ibu Aditya Septiani, S.E., M.Si., Akt. selaku dosen pembimbing yang senantiasa memberikan saran, bimbingan, dan pengarahan kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini.
5. Bapak Dr. Agus Purwanto, S.E., M.Si., Akt. selaku dosen wali yang memberikan dukungan, arahan, dan saran selama menempuh pendidikan di Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.
6. Seluruh dosen Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro atas segala ilmu dan pengalaman berharga yang telah diberikan selama ini kepada penulis.
7. Adikku Iskandar Zulkarnain yang selalu mendoakan dan memberi dukungan kepada penulis.

8. Teman-teman terbaik penulis, Richa, Tria, Sandiba, Wulan, Cahya, Riana, Intan, Dhina, Nalal, Dewi, Milka, Tiara. Terima kasih atas seluruh kenangan indah dan pengalaman berharganya selama ini.
9. Teman-teman seperjuangan, keluarga besar Akuntansi Reguler 2 angkatan 2010.
10. Keluarga besar KSEI dan MIZAN FEB UNDIP, atas segala ilmu, kebersamaan, dan kerjasama yang luar biasa.
11. Tim II KKN UNDIP 2013 Desa Sirahan, Kec. Salam, Kab. Magelang atas pengalaman, keceriaan, dan kebersamaannya.
12. Teman-teman yang telah membantu penulis dalam berdiskusi dan mencari solusi atas permasalahan dalam mengerjakan skripsi, Kumala, Alfita, Nina, Sika.
13. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu yang telah memberikan bantuan serta doa hingga terselesaikannya skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih banyak kekurangan yang disebabkan keterbatasan pengetahuan serta pengalaman penulis. Oleh karena itu, penulis mengharapkan adanya kritik dan saran yang membangun dari semua pihak. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi berbagai pihak.

Semarang, Februari 2014

Penulis,

Anggrahini Dyah Perwitasari

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
<i>ABSTRACT</i>	<i>vi</i>
ABSTRAK.....	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah.....	9
1.3 Tujuan Penelitian	11
1.4 Manfaat Penelitian	12
1.5 Sistematika Penulisan	12
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	14
2.1 Landasan Teori	14
2.1.1 Teori Keagenan	14
2.1.2 Teori Legitimasi	16
2.1.3 Teori Stakeholder	17
2.1.4 Intangible Assets	18
2.1.5 Faktor Tingkat Pengungkapan Aset Tak Berwujud	20
2.1.5.1 Ukuran Perusahaan	20
2.1.5.2 Konsentrasi Kepemilikan.....	21
2.1.5.3 Leverage.....	22
2.1.5.4 Tipe Industri.....	22
2.1.5.5 Price-to-Book Value	23

2.1.5.6 Umur Perusahaan	24
2.1.5.7 Tipe Auditor	24
2.2 Penelitian Terdahulu	25
2.3 Kerangka Pemikiran	29
2.4 Perumusan Hipotesis	30
BAB III METODE PENELITIAN.....	37
3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional.....	37
3.1.1 Variabel Dependen	37
3.1.2 Variabel Independen.....	38
3.2 Populasi dan Sampel	41
3.3 Jenis dan Sumber Data.....	42
3.4 Metode Pengumpulan Data.....	42
3.5 Metode Analisis Data.....	43
3.5.1 Analisis Statistik Deskriptif	43
3.5.2 Uji Asumsi Klasik.....	43
3.5.2.1 Uji Normalitas	43
3.5.2.2 Uji Multikolinieritas.....	44
3.5.2.3 Uji Heteroskedastisitas.....	44
3.5.2.4 Uji Autokorelasi	45
3.5.3 Analisis Regresi Berganda	46
3.5.4 Uji Hipotesis	47
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	49
4.1 Deskripsi Objek Penelitian	49
4.2 Analisis Data.....	50
4.2.1 Praktik Pengungkapan Aset Tak Berwujud	50
4.2.2 Statistik Deskriptif	53
4.2.3 Uji Asumsi Klasik.....	57
4.2.3.1 Uji Normalitas.....	57
4.2.3.2 Uji Multikolinieritas.....	59
4.2.3.3 Uji Heteroskedastisitas.....	59
4.2.3.4 Uji Autokorelasi	60

4.2.4 Hasil Regresi	61
4.2.5 Hasil Pengujian Hipotesis	64
4.3 Interpretasi Hasil	67
BAB V PENUTUP.....	75
5.1 Simpulan	75
5.2 Keterbatasan.....	76
5.3 Saran	77
DAFTAR PUSTAKA	78
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	82

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2.1 Daftar Penelitian-Penelitian Terdahulu.....	27
Tabel 3.1 Pengambilan Keputusan Uji Autokorelasi.....	45
Tabel 4.1 Sampel Penelitian.....	50
Tabel 4.2 Frekuensi Pengungkapan Aset Tak Berwujud.....	52
Tabel 4.3 Statistik Deskriptif	54
Tabel 4.4 Statistik Deskriptif Tipe Industri.....	56
Tabel 4.5 Statistik Deskriptif Tipe Auditor.....	57
Tabel 4.6 Hasil Uji Normalitas (One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test)	58
Tabel 4.7 Hasil Uji Multikolinieritas	59
Tabel 4.8 Hasil Uji Heteroskedastisitas (Uji Glejser).....	60
Tabel 4.9 Hasil Uji Autokorelasi (Uji Durbin-Watson).....	60
Tabel 4.10 Koefisien Determinasi.....	61
Tabel 4.11 Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F).....	62
Tabel 4.12 Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t).....	63

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran Penelitian	29

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran A Indeks Pengungkapan Sukarela Aset Tak Berwujud.....	82
Lampiran B Daftar Perusahaan Sampel	87
Lampiran C Pengungkapan Item Aset Tak Berwujud	88
Lampiran D Perhitungan Variabel Dependen	93
Lampiran E Perhitungan Variabel Ukuran Perusahaan (SIZE)	96
Lampiran F Tabulasi Variabel Dependen dan Independen.....	99
Lampiran G Output SPSS	102

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Beberapa tahun terakhir telah terjadi perubahan di berbagai bidang, salah satunya bidang ekonomi. Kondisi ekonomi yang selalu mengalami perubahan banyak berpengaruh pada dunia usaha. Perubahan ekonomi yang dimaksud adalah pembentukan ekonomi baru yang didasarkan pada pengelolaan kekayaan perusahaan yang bersifat *intangible*, seperti dukungan karyawan yang semakin ahli, kompetensi dan berpengetahuan, struktur dan infrastruktur perusahaan yang semakin baik, dan loyalitas pelanggan (Saputro, 2001). Dengan demikian, informasi perusahaan yang bersifat *intangible* menjadi sangat penting dan dibutuhkan *stakeholder* dalam pengambilan keputusan (Widowati, 2011).

Perusahaan harus lebih transparan dalam mengungkapkan informasi perusahaannya agar dapat lebih bersaing dengan perusahaan lain, selain itu akan mempermudah para pengambil keputusan dalam mengantisipasi kondisi ekonomi yang semakin berubah. Terdapat dua jenis pengungkapan (*disclosure*), yaitu pengungkapan wajib (*mandatory disclosure*) dan pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*). Pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*) merupakan pengungkapan tambahan, secara mendasar di luar laporan keuangan, yang tidak secara eksplisit diwajibkan oleh GAAP atau standar akuntansi lainnya (Wang dan Claiborne, 2008).

Di Indonesia, peraturan mengenai pengungkapan wajib informasi dalam laporan tahunan diatur oleh Bapepam dalam Lampiran Keputusan BAPEPAM No. Kep-134/BL/2006. Kebijakan mengenai luas pengungkapan sukarela informasi dalam laporan tahunan yang dianut tiap perusahaan berbeda-beda, hal ini dikarenakan tidak ada standar yang mengatur dan perbedaan karakteristik dari masing-masing perusahaan.

Penelitian ini membahas mengenai satu tipe pengungkapan yang telah populer beberapa tahun terakhir, yaitu pengungkapan informasi mengenai aset tak berwujud. Di Indonesia, fenomena mengenai aset tidak berwujud berkembang setelah munculnya ED PSAK No. 19 (Revisi 2009). Aset tak berwujud merupakan sebuah klaim dari manfaat masa depan yang tidak memiliki wujud fisik (seperti gedung atau peralatan) atau keuangan (seperti saham atau obligasi) (Kang dan Gray, 2011). Contoh dari aset tak berwujud meliputi; hak paten, hak cipta, merek dagang, dan infrastruktur organisasional khusus yang berguna dalam kegiatan organisasi perusahaan. Dewasa ini, para peneliti dan praktisi menganggap aset tak berwujud merupakan faktor kunci agar perusahaan sukses dan penting untuk mengangkat nilai produk (Montemari, 2010). *Price Waterhouse Coopers* (PWC) menyatakan bahwa lima dari sepuluh jenis informasi yang dibutuhkan para investor adalah berupa informasi yang bersifat *intangibles*, seperti pertumbuhan pasar, kualitas atau pengalaman tim manajemen, ukuran pasar dan pangsa pasar, serta kecepatan melayani pasar. Kelima informasi tersebut tidak diungkapkan dalam laporan posisi keuangan atau bahkan dalam bentuk *supplement disclosure* sehingga menimbulkan kesenjangan informasi (*information*

gap) (Purnomosidhi, 2006). Hal tersebut mencerminkan bahwa penguasaan perusahaan atas aset tak berwujud mempunyai persentase kurang untuk mencerminkan nilai perusahaan (Widowati, 2011). Padahal, informasi yang bersifat *intangibles* berperan sebagai pencipta dan pengembang nilai, informasi yang bersifat *intangibles* juga akan meningkatkan relevansi informasi laporan keuangan yang kemudian digunakan untuk membuat keputusan ekonomi.

Saat ini, terdapat beberapa pedoman bagi perusahaan baik dalam International Financial Accounting Standarts (IFRS) atau U.S. GAAP mengenai pedoman melaporkan aset tak berwujud, selain itu cara melaporkan jika membeli *goodwill* dan melaporkan biaya pengembangan pada laporan keuangan perusahaan. Seberapa penting dan perlunya aset tak berwujud dalam menciptakan dan memelihara nilai perusahaan telah diterima secara luas, sayangnya kerangka pelaporan keuangan tradisional tidak banyak menangkap hal tersebut karena sifat dari aset tak berwujud yang “non-fisik” dan adanya ketidakpastian yang terkait dengan "manfaat masa depan" (Lev dan Zarowin, 1999). Transparansi pengungkapan aset tak berwujud akan mempertinggi kualitas informasi perusahaan yang akan dibagikan kepada *stakeholder* eksternal. Mengingat semakin pentingnya aset tak berwujud dalam mendorong nilai perusahaan, perusahaan harus tetap secara sukarela mengungkapkan informasi yang relevan dan berguna mengenai aset tak berwujud kepada para *stakeholder* mereka.

Menurut Andriessen (2004), perusahaan mempunyai beberapa alasan untuk mengungkapkan informasi aset tak berwujudnya. Pertama, untuk memperbaiki informasi kepada *stakeholder* mengenai *real value* dan kinerja masa

depan perusahaan. Kedua, untuk mengurangi asimetri informasi antara manajemen, *shareholder*, dan investor. Ketiga, untuk meningkatkan modal, meningkatkan reputasi perusahaan, dan mempengaruhi harga saham.

Beberapa penelitian telah berfokus pada praktik pelaporan perusahaan di *emerging market*. Menurut Kang dan Gray (2011), terdapat dua alasan pentingnya pengungkapan sukarela di *emerging market*. Yang pertama, dengan meningkatnya globalisasi, pasar modal di negara-negara berkembang tersedia untuk investor di seluruh dunia. Para investor menuntut informasi yang dapat diandalkan dan relevan terhadap kinerja keuangan perusahaan serta informasi yang lebih terbuka mengenai nilai perusahaan, termasuk aset tak berwujud. Kedua, pentingnya untuk memahami praktik pelaporan di *emerging market companies* pada saat ini dan mengidentifikasi faktor-faktor yang berpengaruh, seperti adanya peraturan akuntansi, jenis industri, dan daftar pasar saham yang dapat menyebabkan praktik pelaporan bisnis yang berbeda tentang aset tak berwujud.

Penelitian mengenai pengungkapan aset tak berwujud yang dilakukan oleh Kang dan Gray (2011) menggunakan ukuran perusahaan, konsentrasi kepemilikan, *leverage*, adopsi IFRS atau U.S. GAAP, *listing status*, tipe industri, *price-to-book value*, *intangible assets recognition*, umur perusahaan, *economic risk*, *legal systems risks*, dan *regulatory risk* sebagai variabel independen dan tingkat pengungkapan sukarela aset tak berwujud (*the level of intangible assets voluntary disclosure*) sebagai variabel dependen. Hasil dari penelitian ini menunjukkan adopsi IFRS atau U.S. GAAP, tipe industri, *price-to-book value*, dan *country-specific factor* seperti kebijakan ekonomi dan sistem hukum

berhubungan signifikan dengan tingkat pengungkapan sukarela aset tak berwujud (*the level of intangible assets voluntary disclosure*).

Penelitian Kang dan Gray (2011) menguji praktik pengungkapan sukarela aset tak berwujud pada *top emerging market companies*. Penelitian ini adalah penelitian pertama yang secara empiris menguji penerapan *Value Chain Scoreboard™* yang diusulkan oleh Lev (2001) sebagai kerangka pengungkapan alternatif untuk aset tak berwujud (Kang dan Gray, 2011). Namun demikian, penelitian ini memiliki kelemahan, yaitu sampel berkurang dari 200 perusahaan menjadi 144 perusahaan karena kesulitan yang berhubungan dengan kurang tersedianya data dan pengumpulan data tentang perusahaan yang berasal dari *emerging market* dimana laporan tahunan bahasa Inggris tidak menjadi bahasa yang dipilih meskipun terdapat dorongan dari minat investor internasional. Fokus penelitian Kang dan Gray (2011) adalah pengungkapan sukarela pada laporan tahunan yang disajikan dalam bahasa Inggris sehingga data pada variabel independen dikumpulkan hanya dari sumber yang disajikan dalam bahasa Inggris. Hal ini dikarenakan *emerging market companies* berasal dari negara yang berbeda-beda sehingga terdapat kesulitan bagi peneliti sebelumnya apabila laporan tahunan hanya disajikan dalam bahasa lokal masing-masing negara.

Penelitian mengenai pengungkapan aset tak berwujud mulai banyak dilakukan di Indonesia, antara lain oleh Widowati (2011) tentang pengungkapan sukarela aset tak berwujud pada perusahaan yang terdaftar di BEI dan Putri (2011) tentang pengungkapan aset tak berwujud pada perusahaan telekomunikasi di Asia Tenggara dan Australia.

Penelitian yang dilakukan oleh Putri (2011) menggunakan ukuran perusahaan, *leverage*, konsentrasi kepemilikan, marjin EBITDA, sistem hukum negara asal dan *secrecy accounting value* sebagai variabel independen dan praktik pelaporan sukarela aktiva tak berwujud sebagai variabel dependen. *Secrecy accounting value* dalam penelitian Putri (2011) merupakan pengelompokan negara berdasarkan budaya negara tersebut termasuk dalam negara yang memiliki tingkat kerahasiaan (*secrecy*) tinggi atau rendah dalam pengungkapan (*disclosure*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan dan *secrecy accounting value* berpengaruh positif signifikan terhadap praktik pengungkapan sukarela aset tak berwujud.

Penelitian yang dilakukan Widowati (2011) menggunakan tipe industri, profitabilitas, ukuran perusahaan, konsentrasi kepemilikan, *leverage*, dan tipe auditor sebagai variabel independen. Hasilnya adalah tipe industri dan profitabilitas memiliki hubungan positif signifikan dengan pengungkapan aset tak berwujud.

Penelitian ini dirasa penting dilakukan di Indonesia karena yang pertama, pengungkapan informasi mengenai aset tak berwujud merupakan informasi yang penting. Hal ini dibuktikan dengan survey yang dilakukan oleh PWC, yaitu lima jenis informasi dari sepuluh informasi yang dibutuhkan oleh para investor diantaranya tentang aset tak berwujud (Kang dan Gray, 2011). Kedua, standar pengungkapan yang terkait dengan informasi aset tak berwujud belum tersedia baik secara *mandatory* maupun *voluntary*, sehingga menyebabkan kesenjangan informasi karena kurangnya kebutuhan informasi oleh pemakai.

Penelitian ini menggunakan variabel yang pernah digunakan dalam penelitian Kang dan Gray (2011) yaitu ukuran perusahaan, konsentrasi kepemilikan, *leverage*, tipe industri, *price-to-book value*, dan umur perusahaan. Berikut pembahasan mengenai masing-masing variabel independen, yang pertama ukuran perusahaan. Perusahaan besar akan mengungkapkan informasi secara sukarela lebih banyak dibandingkan perusahaan kecil. Perusahaan besar akan lebih mudah dalam memasarkan saham dan mendapatkan dana dari pasar modal apabila mereka mengungkapkan informasi tambahan secara sukarela dalam laporan tahunannya secara memadai. Perusahaan kecil tidak dapat menikmati keuntungan dari pengungkapan informasi yang memadai karena adanya pembatasan ukuran aset apabila perusahaan kecil masuk ke bursa, sehingga sulit untuk memperoleh dana dari pasar modal. Selain itu, apabila perusahaan kecil terlalu banyak mengungkapkan informasi mengenai perusahaannya kepada pihak eksternal, hal ini dapat membahayakan posisinya dalam persaingan (Trisanti, 2012). Yang kedua, variabel konsentrasi kepemilikan, konsentrasi kepemilikan yang rendah menunjukkan semakin banyak jumlah pemegang saham sehingga manajer perusahaan semakin sadar untuk mengungkapkan informasi lebih banyak sebagai bentuk pertanggungjawaban sosial (Widowati, 2011). Ketiga, variabel *leverage*, menurut teori keagenan semakin tinggi *leverage* maka semakin tinggi biaya keagenan, untuk mengurangi biaya keagenan manajemen perusahaan mengungkapkan informasi secara sukarela lebih banyak. Keempat, variabel tipe industri, industri telekomunikasi dan industri *consumer goods/services* lebih mengungkapkan aset tak berwujudnya secara intensif dibanding dengan industri

lainnya karena industri tersebut berinvestasi pada hal yang tidak berwujud, seperti merek dan R&D (Kang dan Gray, 2011). Kelima, *price-to-book value* merupakan kesenjangan antara *market capitalization* dan nilai buku perusahaan. Menurut Kang dan Gray (2011), perusahaan dengan rasio *price-to-book value* tinggi memiliki potensi masa depan yang baik dan diakui oleh pasar. Perusahaan-perusahaan ini ingin menginformasikan potensi tersebut kepada *stakeholder* secara sukarela dengan mengungkapkan informasi aset tak berwujudnya dalam laporan tahunan. Keenam, variabel umur perusahaan, perusahaan yang lebih lama berdiri akan lebih terlibat dalam praktik pengungkapan sukarela, termasuk pengungkapan mengenai informasi aset tak berwujud dan perusahaan tersebut akan mempertimbangkan ekspansi ke pasar dunia untuk meningkatkan modal (Kang dan Gray, 2011). Selanjutnya, variabel tipe auditor, *auditing* dapat mengurangi *information gap* dan meningkatkan kredibilitas pengungkapan informasi secara sukarela. Besar kecilnya Kantor Akuntan Publik dapat memotivasi manajer untuk mengungkapkan informasi lebih lengkap (Widowati, 2011).

Terdapat beberapa perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan Kang dan Gray (2011). Pertama, penambahan variabel independen tipe auditor karena terdapat perbedaan hasil pada penelitian Oliveira et al (2006) dan Widowati (2011). Penelitian Oliveira et al (2006) menyatakan bahwa tipe auditor berpengaruh secara signifikan terhadap pengungkapan aset tak berwujud. Sedangkan menurut Widowati (2011) tipe auditor tidak berpengaruh terhadap pengungkapan aset tak berwujud. Selain itu, berdasar teori keagenan, *auditing*

dapat mengurangi *information gap* dan meningkatkan kredibilitas pengungkapan informasi secara sukarela yang dikeluarkan oleh perusahaan, termasuk informasi mengenai aset tak berwujud. Kedua, penelitian ini menggunakan data *time series*, yaitu tahun 2010-2012. Ketiga, penelitian ini memfokuskan sampel pada perusahaan yang termasuk dalam *50 biggest market capitalization* 2010-2012 di Indonesia sedangkan penelitian Kang dan Gray (2011) dilakukan pada perusahaan *top emerging market* tahun 2003. Perusahaan-perusahaan besar cenderung mengungkapkan lebih banyak informasi aset tak berwujud (Kang dan Gray, 2011). Terdapat beberapa alasan perusahaan besar mengungkapkan lebih banyak informasi daripada perusahaan kecil. Pertama, pengungkapan informasi secara detail untuk perusahaan besar relatif lebih murah karena mereka siap menyediakan informasi untuk tujuan internal (Kang dan Gray, 2011). Kedua, laporan tahunan merupakan sumber utama informasi untuk pesaing, perusahaan yang lebih kecil cenderung tidak mengungkapkan secara detail mengenai aktivitas perusahaan karena takut akan merugikan perusahaan (Widowati, 2011). Ketiga, perusahaan yang lebih besar umumnya diekspos untuk meningkatkan minat publik sehingga akan melaporkan aset secara lebih intensif (Gerpott et al, 2008).

1.2 Rumusan Masalah

Pelaporan aset tak berwujud telah menjadi salah satu isu yang paling diperdebatkan baik di dunia akademis maupun praktik, hal ini disebabkan adanya kesenjangan yang tumbuh antara nilai buku dan nilai pasar perusahaan, kesulitan yang berhubungan dengan pengakuan aset tak berwujud, dan cara melaporkan aset

tak berwujud sebagai bagian dari laporan keuangan yang telah diaudit maupun di luar laporan keuangan (Kang dan Gray, 2011).

Indonesia berada pada urutan terakhir untuk pengungkapan dan transparansi berdasarkan penelitian dari PWC yang meneliti mengenai adanya *information gap* (Emirzon, 2006). Pada tahun 2002, responden investor institusional di Jakarta menunjukkan hasil yang tidak jauh berbeda. Indonesia masih berada pada urutan yang rendah dalam standar akuntabilitas, pelaksanaan auditing dan ketaatannya, serta pengungkapan dan transparansi (Khomsiyah, 2005). Menurut Cormier et al (2005), tidak ada satupun kerangka teoritis konseptual yang memadai dapat mengetahui faktor penentu praktik pengungkapan sukarela, khususnya yang berkaitan dengan isu-isu sosial dan lingkungan. Cormier et al. (2005) mengakui meskipun isu tersebut menarik bagi akademis dan bisnis, kerangka teoritis dari faktor-faktor penentu pengungkapan perusahaan masih sulit dipahami. Pengungkapan sukarela tidak dianggap sebagai proses yang sistematis tetapi hanya mengikuti *trend* yang mengharuskan adanya kebijakan pengungkapan perusahaan.

Adapun masalah yang diteliti selanjutnya dapat dirumuskan dalam bentuk pertanyaan:

1. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap tingkat pengungkapan sukarela aset tak berwujud?
2. Apakah konsentrasi kepemilikan berpengaruh terhadap tingkat pengungkapan sukarela aset tak berwujud?

3. Apakah *leverage* berpengaruh terhadap tingkat pengungkapan sukarela aset tak berwujud?
4. Apakah tipe industri berpengaruh terhadap tingkat pengungkapan sukarela aset tak berwujud?
5. Apakah *price-to-book value* berpengaruh terhadap tingkat pengungkapan sukarela aset tak berwujud?
6. Apakah umur perusahaan berpengaruh terhadap tingkat pengungkapan sukarela aset tak berwujud?
7. Apakah tipe auditor berpengaruh terhadap tingkat pengungkapan sukarela aset tak berwujud?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan guna menjawab permasalahan yang muncul dalam rumusan masalah yang dijabarkan. Beberapa tujuan penelitian ini antara lain:

1. Menganalisis pengaruh ukuran perusahaan terhadap tingkat pengungkapan sukarela aset tak berwujud.
2. Menganalisis pengaruh konsentrasi kepemilikan terhadap tingkat pengungkapan sukarela aset tak berwujud.
3. Menganalisis pengaruh *leverage* terhadap tingkat pengungkapan sukarela aset tak berwujud.
4. Menganalisis tipe industri terhadap tingkat pengungkapan sukarela aset tak berwujud.

5. Menganalisis pengaruh *price-to-book value* terhadap tingkat pengungkapan sukarela aset tak berwujud.
6. Menganalisis pengaruh umur perusahaan terhadap tingkat pengungkapan sukarela aset tak berwujud.
7. Menganalisis pengaruh tipe auditor terhadap tingkat pengungkapan sukarela aset tak berwujud.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi para peneliti dan akademisi

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan, serta dapat digunakan sebagai tambahan acuan untuk penelitian-penelitian sejenis dan penelitian-penelitian selanjutnya.

2. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat memotivasi perusahaan agar membuat laporan keuangan secara baik, lengkap, dan jelas.

3. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat sebagai bahan pertimbangan para investor untuk mengambil keputusan berinvestasi.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penelitian ini dibagi dalam lima bab yaitu:

BAB I : Pendahuluan

Bab ini menjelaskan latar belakang masalah, rumusan masalah yang diambil, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II : Tinjauan Pustaka

Bab ini menjelaskan landasan teori yang berhubungan dengan penelitian serta hasil penelitian terdahulu tentang pengungkapan aset tak berwujud. Dalam bab ini juga dikemukakan mengenai kerangka pemikiran dan perumusan hipotesis.

BAB III : Metode Penelitian

Bab ini menjelaskan bagaimana penelitian ini dilaksanakan secara operasional. Dalam bab ini diuraikan mengenai variabel penelitian dan definisi operasional, penentuan sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, serta metode analisis data.

Bab IV : Hasil dan Pembahasan

Bab ini menjelaskan mengenai objek penelitian, analisis data pengujian hipotesis dan pembahasan yang memaparkan hasil dari pengujian dan interpretasi hasil keseluruhan penelitian.

BAB V : Penutup

Bab ini berisi simpulan, keterbatasan dan saran untuk penelitian selanjutnya berdasarkan hasil pembahasan pada bab-bab sebelumnya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan teori

2.1.1 Teori Keagenan

Teori Keagenan adalah hubungan atau kontrak antara *principal* dan agen. Jensen dan Meckling (1976) menyatakan hubungan keagenan muncul ketika satu orang atau lebih (*principal*) mempekerjakan orang lain (*agent*) untuk memberikan suatu jasa, kemudian mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan kepada agen tersebut. Ketika pemegang saham menunjuk manajer atau *agent* sebagai pengelola dan pengambil keputusan bagi perusahaan, maka pada saat itulah hubungan keagenan muncul. Teori keagenan yang berkembang mulai dari Jensen dan Meckling (1976) mengacu kepada pemenuhan tujuan utama dari manajemen keuangan yaitu memaksimalkan kekayaan pemegang saham. Masalah keagenan (*agency problem*) muncul ketika manajemen tidak mampu atau enggan untuk meningkatkan kekayaan pemegang saham. Menurut Jensen (1976), *agency problem* timbul karena orang cenderung untuk mementingkan dirinya sendiri dan munculnya konflik ketika beberapa kepentingan bertemu dalam suatu aktivitas bersama. Konflik kepentingan antara *principal* dan *agent* kemudian menyebabkan biaya keagenan. Jensen dan Meckling (1976) mengungkapkan bahwa biaya keagenan ditimbulkan oleh para manajer. Oleh karena itu, mereka termotivasi untuk menyediakan informasi secara sukarela guna mengurangi biaya keagenan tersebut.

Menurut Kiryanto dan Supriyanto (2006), adanya pemisahan kepemilikan dan pengendalian perusahaan akan menyebabkan timbulnya asimetri informasi. Asimetri informasi yang terjadi antara *principal* dan agen dapat menyebabkan agen untuk menyajikan informasi yang tidak sebenarnya kepada *principal*, terutama jika informasi tersebut berkaitan dengan pengukuran kinerja agen. Pengungkapan sukarela informasi perusahaan secara lengkap termasuk pengungkapan aset tak berwujud dapat mengurangi asimetri informasi.

Teori keagenan menjelaskan hubungan positif antara ukuran perusahaan dengan tingkat pengungkapan. Biaya keagenan bertambah seiring dengan bertambahnya modal eksternal yang cenderung lebih tinggi pada perusahaan yang lebih besar (Jensen dan Meckling, 1976).

Teori keagenan juga menjelaskan hubungan antara konsentrasi kepemilikan dengan tingkat pengungkapan. Menurut Fama dan Jensen (1983), teori keagenan menunjukkan bahwa dimana ada pemisahan kepemilikan dan kontrol dari perusahaan, potensi biaya keagenan timbul karena adanya konflik kepentingan antara dua pihak yang memiliki perjanjian. Selanjutnya, potensi konflik antara *principal* dan *agent* lebih besar bagi perusahaan yang kepemilikan saham secara luas dikuasai daripada di perusahaan yang memiliki saham yang tidak secara luas dikuasai.

Selain itu, teori keagenan juga menjelaskan hubungan antara *leverage* dengan tingkat pengungkapan. Menurut teori keagenan, sebuah perusahaan dengan *leverage* yang tinggi memiliki dorongan untuk mengungkapkan informasi lebih lanjut (Jensen dan Meckling, 1976). Dengan perusahaan mengungkapkan

lebih banyak informasi secara sukarela, termasuk informasi mengenai aset tak berwujud, perusahaan dapat mengurangi biaya keagenan. Perusahaan dengan utang yang tinggi umumnya menjadi sorotan tajam oleh kreditor untuk memastikan bahwa mereka tidak melanggar perjanjian utang. Pengawasan tersebut akan mengakibatkan perusahaan mengungkapkan informasi yang lebih komprehensif pada item perusahaan yang berbeda, terutama yang berkaitan dengan perjanjian utang (Jaggi dan Low, 2000).

2.1.2 Teori Legitimasi

Teori legitimasi menyatakan bahwa perusahaan memiliki kontrak dengan masyarakat. Secara umum, legitimasi adalah hubungan sosial tertentu yang dikukuhkan sebagai hal yang benar dan tepat secara moral. Legitimasi adalah status atau kondisi yang terjadi ketika sistem nilai suatu entitas adalah sama dan sebangun dengan masyarakat. Teori legitimasi mendasarkan pada isu sentral dari “kontrak sosial” sebuah perusahaan dengan masyarakat dan memprediksi bahwa manajemen akan mengadopsi strategi tertentu (termasuk strategi pelaporan) dalam tawaran untuk meyakinkan masyarakat bahwa organisasi mengikuti nilai masyarakat dan norma yang ada (Tristanti, 2012). Dowling dan Pfeffer (1975) dalam Chariri (2008) menjelaskan bahwa teori legitimasi sangat bermanfaat dalam menganalisis perilaku organisasi. Mereka mengatakan (p. 131) :

Karena legitimasi adalah hal yang penting bagi organisasi, batasan-batasan yang ditekankan oleh norma-norma dan nilai-nilai sosial, dan reaksi terhadap batasan tersebut mendorong pentingnya analisis perilaku organisasi dengan memperhatikan lingkungan.

Pengungkapan (*disclosure*) dapat menghubungkan perusahaan dengan masyarakat, karena dengan melakukan pengungkapan perusahaan merasa keberadaan dan aktivitasnya terlegitimasi. Pengungkapan sukarela akan memberikan pengetahuan dan informasi lebih mengenai perusahaan kepada semua pemakai laporan termasuk masyarakat. Perusahaan yang mengungkapkan informasi dianggap telah mendapat reputasi yang baik di masyarakat, atau perusahaan tersebut telah terlegitimasi sehingga perusahaan tersebut dapat terhindar dari pemberhentian aktivitas perusahaan. Meskipun masih terdapat pesimisme yang kuat yang dikemukakan oleh banyak peneliti, teori ini telah dapat menawarkan sudut pandang yang nyata mengenai pengakuan sebuah perusahaan secara sukarela oleh masyarakat (Trisanti, 2012).

Perusahaan akan melaporkan aset tak berwujudnya jika manajemen merasa perlu melakukannya. Hal ini dikarenakan perusahaan tidak dapat meligitimasi statusnya melalui aset berwujud yang dikenal sebagai suatu simbol keberhasilan perusahaan (Purnomosidhi, 2006).

2.1.3 Teori Stakeholder

Teori *stakeholder* menyatakan bahwa seluruh pemangku kepentingan (*stakeholder*) memiliki hak untuk diberi informasi tentang kegiatan perusahaan yang mempengaruhi mereka (Putri, 2011). *Stakeholder* merupakan pihak yang mempengaruhi atau dipengaruhi oleh perusahaan. Manajemen perusahaan memiliki peran utama, yaitu menilai pentingnya pemenuhan kebutuhan dari para *stakeholder* dalam rangka mencapai tujuan perusahaan. Perusahaan cenderung

akan mengungkapkan informasinya lebih banyak dan lengkap agar dapat menarik minat investor untuk menanamkan modal di perusahaannya. Perusahaan yang mengungkapkan informasi secara lengkap akan membantu para investor untuk membuat keputusan investasinya. Teori *stakeholder* menganggap bahwa akuntabilitas organisasional tidak hanya terbatas pada kinerja ekonomi atau keuangan saja sehingga perusahaan perlu melakukan pengungkapan tentang aset tak berwujud dan informasi lainnya melebihi dari yang diharuskan (*mandatory*) oleh badan yang berwenang (Purnomosidhi, 2006).

Teori *stakeholder* mendukung gagasan bahwa konsentrasi kepemilikan yang rendah menunjukkan adanya kelompok pemangku kepentingan perusahaan yang lebih beragam dan perusahaan memiliki lebih banyak dorongan untuk mengungkapkan informasi (Cormier et al., 2005). *Emerging market companies* dengan konsentrasi kepemilikan yang tinggi akan memiliki lebih sedikit dorongan untuk secara sukarela mengungkapkan informasi aset tak berwujudnya (Kang dan Gray, 2011).

2.1.4 *Intangible Assets* (Aset Tak Berwujud)

Menurut ED PSAK No.19 (Revisi 2009) aset tidak berwujud adalah aset nonmoneter yang dapat diidentifikasi tanpa wujud fisik (IAI, 2009). Beberapa jenis aset tidak berwujud dapat berupa bentuk fisik, seperti *compact disk* (yang memuat piranti lunak komputer), dokumentasi legal (yang memuat lisensi atau paten), atau film. Beberapa contoh aset tak berwujud yaitu ilmu pengetahuan dan teknologi, desain dan implementasi sistem atau proses baru, lisensi, hak kekayaan

intelektual, pengetahuan mengenai pasar dan merek dagang (termasuk merek produk dan judul publisitas), piranti lunak komputer, paten, hak cipta, film, daftar pelanggan, hak pelayanan jaminan, hak memancing, kuota impor, waralaba, hubungan dengan pemasok atau pelanggan, kesetiaan pelanggan, pangsa pasar, dan hak pemasaran (IAI, 2009).

Penelitian Kang dan Gray (2011) merupakan penelitian pertama yang menggunakan *Value Chain Scoreboard*TM yang diusulkan oleh Lev (2001). Penelitian Kang dan Gray (2011) mengklasifikasikan 28 item aset tak berwujud dalam sembilan kategori, yaitu *internal renewal*, *acquired capabilities*, *networking*, *intellectual property*, *technological feasibility*, *internet*, *customers*, *performance*, dan *growth prospects*. Kesembilan kategori terkait dengan tiga tahap siklus pengembangan, yaitu:

1. Tahap *Discovery and Learning*. Kategori *internal renewal*, terdiri dari *R&D*, *workforce training*, *management processes*. Kategori *acquired capabilities*, terdiri dari *infrastructure asset* dan *spillover utilization*. Kategori *networking*, terdiri dari *business collaborations*, *customer integration*, *supplier integration*, dan *communities of practice*.
2. Tahap *Implementation*. Kategori *intellectual property*, terdiri dari *patents/ trademarks* dan *licencing agreements*. Kategori *technological feasibility*, terdiri dari *government approvals*, *beta tests/ working pilots*, *first mover*. Kategori *internet*, terdiri dari *online management*, *online trading*, dan *major internet alliances*.

3. Tahap *Commercialization*. Kategori *customers*, terdiri dari *marketing innovation, brand values, costumer churn and value, enviromental reporting*. Kategori *performance*, terdiri dari *market share, innovation revenue, patent and know-how royalties*. Kategori *growth prospects*, terdiri dari *product pipeline, expected efficiencis, planned initiatives*, dan *expected breakeven and cash burn rate*.

2.1.5 Faktor Tingkat Pengungkapan Aset Tak Berwujud

2.1.5.1 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan menunjukkan besar kecilnya suatu perusahaan dengan struktur kepemilikannya. Perusahaan besar akan mengungkapkan informasi secara sukarela lebih banyak dibandingkan perusahaan kecil. Berikut alasan mengapa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan informasi sukarela dalam laporan tahunan. Menurut Tristanti (2012), perusahaan besar memiliki sumber daya yang besar, dengan sumber daya yang besar tersebut, perusahaan perlu dan mampu membiayai penyediaan informasi untuk keperluan internal. Perusahaan besar akan lebih mudah dalam memasarkan saham dan mendapatkan dana dari pasar modal apabila mereka mengungkapkan informasi tambahan secara sukarela dalam laporan tahunannya secara memadai. Sedangkan perusahaan kecil tidak dapat menikmati keuntungan dari pengungkapan informasi yang memadai karena adanya pembatasan ukuran aset apabila perusahaan kecil masuk ke bursa, sehingga sulit untuk memperoleh dana dari pasar modal. Selain itu, apabila perusahaan kecil terlalu banyak mengungkapkan informasi mengenai

perusahaannya kepada pihak eksternal, hal ini dapat membahayakan posisinya dalam persaingan. Karena perusahaan kecil biasanya masih berada dalam situasi persaingan yang ketat dengan perusahaan lain.

Teori keagenan menyatakan bahwa perusahaan besar memiliki biaya keagenan yang lebih besar daripada perusahaan kecil (Jensen dan Meckling, 1976). Semakin besar perusahaan umumnya akan mengungkapkan informasi sukarela lebih banyak untuk mengurangi biaya keagenan tersebut.

2.1.5.2 Konsentrasi Kepemilikan

Konsentrasi kepemilikan adalah saham perusahaan yang tersebar dan dimiliki oleh beberapa pemegang saham. Berdasarkan teori keagenan, dimana ada pemisahan kepemilikan dan kontrol dari perusahaan, potensi biaya agensi timbul karena adanya konflik kepentingan antara dua pihak yang memiliki perjanjian. Selanjutnya, potensi konflik antara *principal* dan agen lebih besar bagi perusahaan yang kepemilikan saham secara luas dikuasai daripada di perusahaan yang memiliki saham yang tidak secara luas dikuasai (Kang dan Gray, 2011). Menurut Permono (2011), menyebutkan dengan semakin terkonsentrasinya kepemilikan perusahaan, maka pemegang saham mayoritas akan semakin menguasai perusahaan dan semakin berpengaruh terhadap pengambilan keputusan. Widowati (2011) mendukung bukti bahwa terdapat pengaruh positif antara sejumlah besar kepemilikan pada tingkat pengungkapan.

2.1.5.3 Leverage

Rasio *leverage* dapat memberikan gambaran mengenai struktur modal yang dimiliki suatu perusahaan, sehingga dapat dilihat tingkat resiko tak tertagihnya suatu utang. Menurut teori keagenan, sebuah perusahaan dengan *leverage* yang tinggi memiliki dorongan untuk mengungkapkan informasi lebih lanjut (Jensen dan Meckling, 1976). Menurut teori keagenan semakin tinggi *leverage* akan menimbulkan biaya keagenan yang semakin besar, sehingga untuk mengurangi biaya tersebut perusahaan dapat mengungkapkan secara lebih informasi secara sukarela, termasuk mengungkapkan informasi mengenai aset tak berwujudnya dalam rangka mengurangi biaya keagenan tersebut. *Leverage* yang tinggi menunjukkan perusahaan memiliki utang ke pihak eksternal yang tinggi sehingga perlu ada pengawasan yang dilakukan investor untuk memastikan perusahaan tidak melanggar perjanjian utang. Pengawasan tersebut akan menimbulkan biaya keagenan. Tetapi menurut penelitian Kang dan Gray (2011) *leverage* berpengaruh negatif terhadap tingkat pengungkapan sukarela.

2.1.5.4 Tipe Industri

Setiap industri mempunyai karakteristik berkaitan dengan yang diungkapkan (Oliveira, et al, 2006). Tipe industri yang dimaksud adalah perusahaan tersebut termasuk dalam perusahaan yang mengungkapkan aset tak berwujudnya secara intensif atau tidak (Kang dan Gray, 2011). Dalam suatu industri setiap penyimpangan dari praktek pelaporan perusahaan yang ditetapkan akan terlihat oleh pasar sebagai *bad news* (Widowati, 2011). Pramono (2011)

menyatakan bahwa keanggotaan sebuah perusahaan dalam suatu sektor industri akan mempengaruhi struktur politik perusahaan tersebut, yang pada akhirnya perusahaan-perusahaan pada sektor industri yang sama akan memiliki pola pengungkapan yang sama. Dapat disimpulkan bahwa setiap sektor industri memiliki pola pengungkapan yang berbeda-beda, karena setiap sektor industri memiliki karakteristik yang berbeda satu dengan yang lainnya.

2.1.5.5 Price-to-book Value

Price-to-book value mengukur harga pasar perusahaan dalam kaitannya dengan nilai bukunya. *Price-to-book value* merupakan kesenjangan antara kapitalisasi pasar dan nilai buku akuntansi masing-masing perusahaan. Artinya, rasio yang tinggi menunjukkan suatu perusahaan dinilai terlalu tinggi dibandingkan nilai bukunya di pasar karena terdapat aset tak terwujud yang belum diakui sebagai bagian dari nilai buku akuntansi (Kang dan Gray, 2011). Berdasar penelitian sebelumnya, semakin besar pengungkapan aset tak berwujud dapat mengurangi kesenjangan antara *market capitalization* dan nilai buku akuntansi perusahaan (Kang dan Gray, 2011). Menurut Kang dan Gray (2011), perusahaan dengan rasio *price-to-book value* tinggi memiliki potensi masa depan yang baik dan diakui oleh pasar. Perusahaan-perusahaan ini ingin menginformasikan potensi tersebut kepada *stakeholder* secara sukarela dengan mengungkapkan informasi aset tak berwujudnya dalam laporan tahunan.

2.1.5.6 Umur Perusahaan

Umur perusahaan merupakan jumlah tahun sejak perusahaan tersebut didirikan. Umur perusahaan menunjukkan perusahaan tetap eksis, mampu bersaing dan memanfaatkan peluang bisnis dalam suatu perekonomian (Yularto dan Chariri, 2003 dalam Permono, 2011). Umur perusahaan menunjukkan sejauh mana perusahaan tersebut dapat bertahan untuk bersaing dengan perusahaan lain. Menurut Kang dan Gray (2011), perusahaan yang lebih lama didirikan dan lebih mapan lebih memiliki rantai nilai untuk menciptakan aset tak berwujud sebagai bagian dari aktivitas operasi mereka sejak perusahaan tersebut memiliki lebih banyak waktu untuk membangun pelanggan dan jaringan pemasok mereka, lebih memberikan kontribusi terhadap masyarakat, dan mengatur peluang, seperti aliansi dengan pusat penelitian dan universitas, untuk mendapatkan keuntungan dari usaha ini. Dengan demikian, perusahaan yang lebih lama didirikan lebih terlibat dalam praktik pengungkapan sukarela dan akan mempertimbangkan ekspansi yang akan melibatkan akses ke pasar global untuk meningkatkan modal. Sehingga, mereka akan terlibat dalam pengungkapan sukarela informasi aset tak berwujud.

2.1.5.7 Tipe Auditor

Auditing merupakan suatu mekanisme untuk mengurangi *agency cost* (Jensen dan Meckling, 1976). *Auditing* dapat mengurangi *information gap* dan meningkatkan kredibilitas pengungkapan informasi secara sukarela yang dikeluarkan oleh perusahaan. Besar dan diketahuinya kantor akuntan dapat

memotivasi manajer untuk lebih mengungkapkan lebih banyak informasi (Widowati, 2011).

Pemakaian Kantor Akuntan Publik yang berbeda akan menghasilkan pengungkapan yang berbeda pula karena adanya ketentuan Kantor Akuntan Publik yang menetapkan pengungkapan yang lebih banyak dibanding Kantor Akuntan Publik lainnya.

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang pengungkapan sukarela aset tak berwujud sering dilakukan akhir-akhir ini. Diantaranya penelitian yang dilakukan Oliveira et al. (2006) tentang 56 perusahaan yang terdaftar di Portuguese Stock Exchange tanggal 31 Desember 2003 menemukan bahwa pelaporan sukarela aset tak berwujud dipengaruhi secara signifikan oleh ukuran perusahaan, konsentrasi kepemilikan, jenis auditor, tipe industri, dan *listing status*.

Penelitian juga dilakukan Widowati (2011) tentang Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pelaporan Aset Tak Berwujud pada Perusahaan yang Terdaftar di BEI. Sampel diambil dari 123 perusahaan yang terdaftar di BEI periode tahun 2005-2007. Observasi dilakukan terhadap *structural capital*, *relational capital*, dan *human capital*. Hasil dari penelitian ini adalah profitabilitas dan jenis industri merupakan faktor yang mempengaruhi pelaporan aset tak berwujud. Sedangkan, ukuran perusahaan, konsentrasi kepemilikan, *leverage*, profitabilitas, dan tipe auditor merupakan faktor yang tidak berpengaruh terhadap pelaporan aset tak berwujud. Kelemahan penelitian ini adalah jumlah sampel yang relatif sedikit

karena terbatasnya sumber untuk memperoleh sampel perusahaan yang melaporkan laporan tahunan setiap tahun.

Kang dan Gray (2011) melakukan penelitian tentang praktik pengungkapan sukarela aset tak berwujud pada *top 200 emerging market companies* yang diperoleh dari *Business Week*, edisi 14 Juli 2003. Penelitian ini adalah penelitian pertama yang secara empiris menguji penerapan *Value Chain Scoreboard™* yang diusulkan oleh Lev (2001) sebagai kerangka pengungkapan alternatif untuk aset tak berwujud. Penelitian ini menguji secara empiris batas pengungkapan aset tak berwujud dan menemukan bahwa *emerging market companies* menjanjikan praktik pengungkapan sukarela untuk menyediakan informasi mengenai aset tak berwujud kepada *stakeholder* mereka.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan sukarela aset tak berwujud. Hasilnya adalah tingkat pengungkapan aset tak berwujud dipengaruhi oleh *leverage*, adopsi IFRS atau U.S. GAAP, tipe industri, *price-to-book value*, dan faktor *country-specific* seperti kebijakan ekonomi dan sistem hukum. Di sisi lain, ukuran perusahaan dan konsentrasi kepemilikan tidak berpengaruh secara signifikan.

Namun demikian, penelitian ini memiliki kelemahan, yaitu sampel akhir berkurang menjadi 144 perusahaan karena kesulitan yang berhubungan dengan kurang tersedianya data dan pengumpulan data tentang perusahaan yang berasal dari *emerging market* dimana bahasa Inggris tidak menjadi bahasa yang dipilih untuk laporan tahunan mereka meskipun terdapat dorongan dari minat investor internasional. Fokus penelitian ini adalah pengungkapan sukarela pada laporan

tahunan yang disajikan dalam bahasa Inggris sehingga data pada variabel independen dikumpulkan hanya dari sumber yang disajikan dalam bahasa Inggris.

Penelitian juga dilakukan oleh Putri (2011), yang meneliti tentang Analisis Faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Aset Tak Berwujud Pada Industri Telekomunikasi di Australia dan Asia Tenggara. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa ukuran perusahaan dan *secrecy accounting value* berpengaruh positif signifikan terhadap praktik pengungkapan sukarela aktiva tak berwujud. Sebaliknya, *leverage*, konsentrasi kepemilikan, marjin EBITDA, dan sistem hukum negara asal tidak berpengaruh terhadap praktik pelaporan sukarela aktiva tak berwujud. Kelemahan penelitian ini adalah ukuran sampel yang terlalu kecil dan media yang digunakan untuk mendapatkan data hanya laporan tahunan saja.

Tabel 2.1
Daftar Penelitian-Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul Penelitian	Variabel	Hasil
1.	Oliveira et al. (2006)	Penerapan Teori Pengungkapan Sukarela untuk Pelaporan Aset Tak Berwujud: Studi pada Portuguese Stock Exchange	a. Ukuran Perusahaan b. <i>Leverage</i> c. Konsentrasi kepemilikan d. Jenis Auditor e. Profitability f. Tipe Industri g. <i>Listing Status</i> h. <i>Foreign activity</i>	Pelaporan sukarela aset tak berwujud dipengaruhi secara signifikan oleh ukuran perusahaan, konsentrasi kepemilikan, jenis auditor, tipe industri, dan <i>listing status</i> .
2.	Widowati (2011)	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pelaporan Aset Tak Berwujud pada Perusahaan yang Terdaftar di	a. Jenis Industri b. Ukuran Perusahaan c. <i>Leverage</i> d. Konsentrasi Kepemilikan e. Tipe Auditor	Profitabilitas dan jenis industri berpengaruh secara signifikan terhadap pelaporan aset tak berwujud. Sedangkan, ukuran perusahaan,

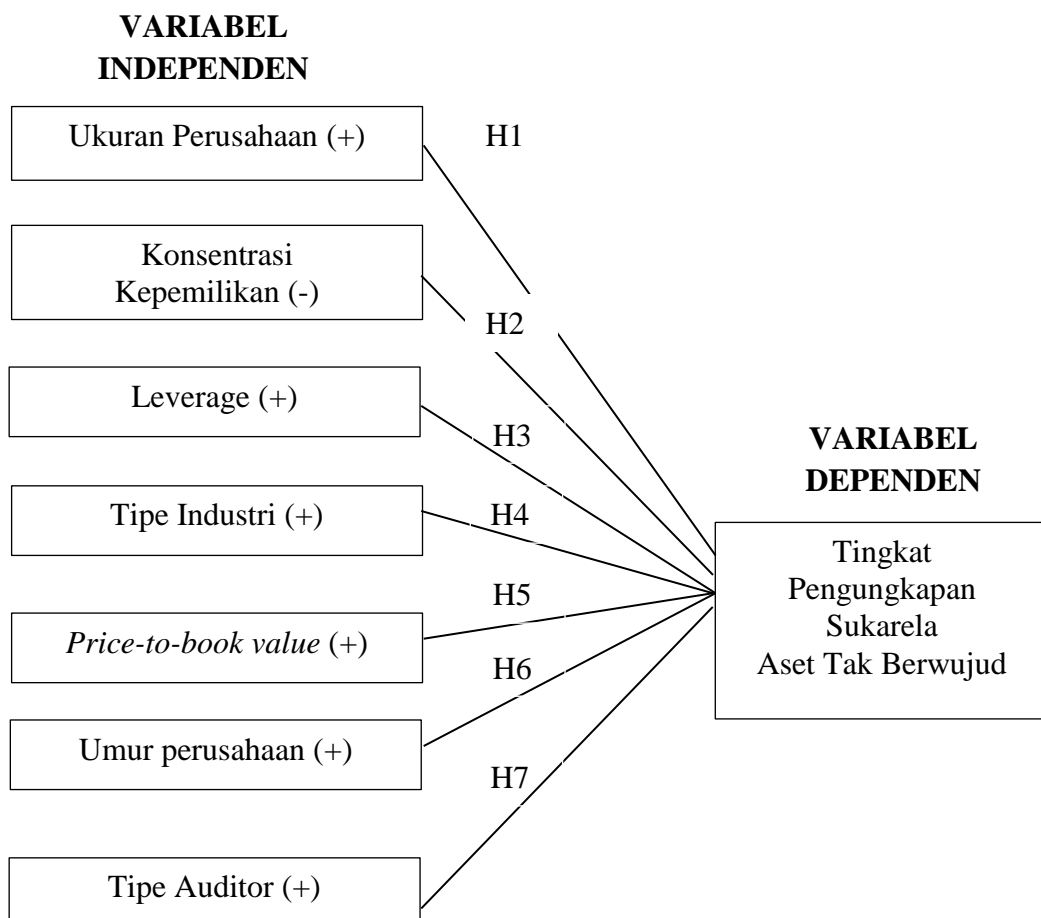
		BEI	f. Profitabilitas	konsentrasi kepemilikan, <i>leverage</i> , profitabilitas, dan tipe auditor tidak berpengaruh terhadap pelaporan aset tak berwujud.
3.	Kang dan Gray (2011)	Pelaporan aset tidak berwujud: praktik pengungkapan sukarela pada <i>top emerging market companies</i> .	<ul style="list-style-type: none"> a. Ukuran Perusahaan b. Konsentrasi Kepemilikan c. <i>Leverage</i> d. Adopsi IFRS atau U.S GAAP e. <i>Listing Status</i> f. Tipe Industri g. <i>Price-to-book value</i> h. <i>IA recognition</i> i. Umur Perusahaan j. <i>Economic Risks</i> k. <i>Legal Systems Risks</i> l. <i>Regulatory Risks</i> 	Tingkat pengungkapan aset tak berwujud dipengaruhi oleh <i>leverage</i> , adopsi IFRS atau U.S. GAAP, tipe industri, <i>price-to-book value</i> , dan faktor <i>country-specific</i> seperti kebijakan ekonomi dan sistem hukum. Di sisi lain, ukuran perusahaan dan konsentrasi kepemilikan tidak berpengaruh secara signifikan.
4.	Putri (2011)	Analisis Faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Aset Tak Berwujud Pada Industri Telekomunikasi di Australia dan Asia Tenggara	<ul style="list-style-type: none"> a. Ukuran perusahaan b. Marjin EBITDA c. <i>Leverage</i> d. Konsentrasi kepemilikan e. <i>Legal System of Home Country</i> f. <i>Secrecy Accounting Value</i> 	Ukuran perusahaan dan <i>secrecy accounting value</i> berpengaruh positif signifikan terhadap praktik pengungkapan sukarela aktiva tak berwujud. Sebaliknya, <i>leverage</i> , konsentrasi kepemilikan, marjin EBITDA, dan sistem hukum negara asal tidak berpengaruh terhadap praktik pelaporan sukarela aktiva tak berwujud.

Sumber: Berbagai penelitian yang diolah

2.3 Kerangka Pemikiran

Variabel independen dalam penelitian ini adalah ukuran perusahaan, konsentrasi kepemilikan, *leverage*, tipe industri, *price-to-book value*, umur perusahaan, dan tipe auditor. Variabel yang menjadi fokus penelitian yaitu tingkat pengungkapan sukarela aset tak berwujud. Pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dalam laporan tahunan perusahaan *50 biggest market capitalization* yang terdaftar di BEI dapat diilustrasikan pada gambar 2.1

Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran



Sumber : Dikembangkan penulis untuk penelitian ini

2.4 Perumusan Hipotesis

Beberapa faktor yang diduga berpengaruh pada pengungkapan sukarela aset tak berwujud, antara lain: ukuran perusahaan, konsentrasi kepemilikan, *leverage*, tipe industri, *price-to-book value*, umur perusahaan, dan tipe auditor.

2.4.1 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Tingkat Pengungkapan Sukarela Aset Tak Berwujud

Ukuran perusahaan adalah karakteristik spesifik perusahaan yang hampir selalu digunakan untuk menguji tingkat pengungkapan sukarela. Berdasarkan penelitian Kang dan Gray (2011) ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan aset tak berwujud, sedangkan menurut Putri (2011) pengungkapan sukarela aset tak berwujud dipengaruhi secara signifikan oleh ukuran perusahaan.

Menurut Widowati (2011), *agency cost* meningkat ketika modal eksternal meningkat yang cenderung lebih tinggi di perusahaan besar, sehingga teori keagenan dapat menjelaskan hubungan positif antara ukuran perusahaan dan tingkat pengungkapan. Menurut teori keagenan, ukuran perusahaan yang lebih besar akan menimbulkan masalah keagenan yang lebih besar. Pengungkapan informasi yang lebih lengkap dapat mengurangi masalah keagenan tersebut. Semakin besar ukuran perusahaan maka akan semakin banyak informasi termasuk informasi mengenai aset tak berwujud yang diungkapkan. Berdasarkan uraian tersebut maka hipotesis untuk penelitian ini adalah :

H1 : Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap tingkat pengungkapan sukarela aset tak berwujud.

2.4.2 Pengaruh Konsentrasi Kepemilikan terhadap Tingkat Pengungkapan Sukarela Aset Tak Berwujud

Penelitian Kang dan Gray (2011) menunjukkan bahwa konsentrasi kepemilikan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat pengungkapan sukarela aset tak berwujud. Berbeda dengan Oliviera et. al (2006) yang mengungkapkan bahwa konsentrasi kepemilikan berpengaruh secara signifikan terhadap pengungkapan aset tak berwujud. Berdasarkan teori keagenan, apabila ada pemisahan kepemilikan dan kontrol dari perusahaan, potensi biaya keagenan timbul karena adanya konflik kepentingan antara dua pihak yang memiliki perjanjian. Selanjutnya, potensi konflik antara *principal* dan agen lebih besar bagi perusahaan yang kepemilikan saham dikuasai secara luas daripada perusahaan yang memiliki saham yang tidak dikuasai secara luas (Kang dan Gray, 2011).

Teori *stakeholder* mendukung hubungan negatif antara konsentrasi kepemilikan dengan pengungkapan sukarela aset tak berwujud. Menurut teori *stakeholder* konsentrasi kepemilikan yang rendah menunjukkan adanya kelompok *stakeholder* yang lebih beragam di perusahaan, kemudian perusahaan memiliki lebih banyak dorongan mengungkapkan informasi untuk menanggapi perbedaan perspektif dari berbagai *stakeholder* (Cormier et al., 2005). Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa semakin rendah konsentrasi kepemilikan maka perusahaan akan lebih mengungkapkan informasi termasuk informasi mengenai

aset tak berwujud. Dari beberapa uraian tersebut maka hipotesis untuk penelitian ini adalah :

H2 : Konsentrasi kepemilikan berpengaruh negatif terhadap tingkat pengungkapan sukarela aset tak berwujud.

2.4.3 Pengaruh *Leverage* terhadap Tingkat Pengungkapan Sukarela Aset Tak Berwujud

Perusahaan dengan utang yang tinggi umumnya menjadi sorotan tajam oleh kreditor untuk memastikan bahwa mereka tidak melanggar perjanjian utang. Pengawasan tersebut akan mengakibatkan perusahaan mengungkapkan informasi yang lebih banyak, terutama yang berkaitan dengan perjanjian utang (Jaggi dan Low, 2000). Penelitian Kang dan Gray (2011) menunjukkan bahwa *leverage* mempengaruhi secara signifikan terhadap tingkat pengungkapan sukarela aset tak berwujud.

Berdasarkan teori keagenan, perusahaan dengan *leverage* yang tinggi memiliki dorongan untuk mengungkapkan informasi lebih banyak (Jensen dan Meckling, 1976). Teori keagenan dapat menjelaskan hubungan positif antara *leverage* dengan tingginya tingkat pengungkapan sukarela, yaitu tingginya *leverage* dapat menimbulkan biaya keagenan, sehingga untuk mengurangi biaya tersebut manajemen perusahaan lebih mengungkapkan informasi secara sukarela (Widowati, 2011). Dari uraian tersebut maka hipotesis untuk penelitian ini adalah:

H3 : *Leverage* berpengaruh positif terhadap tingkat pengungkapan sukarela aset tak berwujud.

2.4.4 Pengaruh Tipe Industri terhadap Tingkat Pengungkapan Sukarela Aset Tak Berwujud

Pada penelitian Kang dan Gray (2011) tipe industri dipertimbangkan dari perspektif aset tak berwujud. Teknologi dan merek bisa dibilang yang paling penting, atau yang paling dikenal sebagai aset tidak berwujud. Menurut Kang dan Gray (2011) perusahaan telekomunikasi, berinvestasi dalam hal yang tidak berwujud, seperti R&D dan pengembangan merek, yang biasanya tidak diakui dalam laporan keuangan. Oleh karena itu, industri telekomunikasi dan *customer goods/services* (yang selanjutnya disebut sebagai “*Intangible Assets-intensive*”) secara sukarela mengungkapkan informasi aset tak berwujud pada laporan tahunan mereka untuk menginformasikan aktivitas perusahaan yang berkaitan dengan aset tak berwujud.

Dalam penelitian pelaporan sosial dan lingkungan, teori legitimasi telah menemukan hubungan positif signifikan antara tipe industri dengan jumlah pengungkapan. Sektor-sektor dengan visibilitas publik yang besar, secara potensial berdampak terhadap lingkungan lebih besar atau industri dengan citra publik yang kurang baik, cenderung mengungkapkan informasi sosial dan lingkungan secara lebih (Oliveira et. al, 2006). Pengungkapan ini digunakan perusahaan tersebut sebagai alat legitimasi untuk mengurangi dampak negatif dari lingkungan kinerja. Berdasarkan uraian tersebut hipotesis yang dapat dikembangkan adalah :

H4 : Tipe industri berpengaruh positif terhadap tingkat pengungkapan sukarela aset tak berwujud.

2.4.5 Pengaruh *Price-to-Book Value* terhadap Tingkat Pengungkapan Sukarela Aset Tak Berwujud

Price-to-book value merupakan kesenjangan antara kapitalisasi pasar dan nilai buku masing-masing perusahaan. Penelitian dari Kang dan Gray (2011) menunjukkan bahwa pengungkapan sukarela aset tak berwujud dipengaruhi secara signifikan oleh *price-to-book value*. Peningkatan pengungkapan aset tak berwujud dapat mengurangi kesenjangan antara nilai pasar dan nilai buku perusahaan (Brennan, 2001). Hal itu dikarenakan sebuah perusahaan dengan kesenjangan tersebut memiliki dorongan untuk mengungkapkan informasi aset tak berwujud secara sukarela. Hal tersebut dilakukan untuk menginformasikan kepada para *stakeholders* bahwa dengan adanya kesenjangan itu terdapat aset tak berwujud yang belum diakui sebagai bagian nilai buku perusahaan (Kang dan Gray, 2011).

Teori *stakeholder* mendukung hubungan positif antara *price-to-book value* dan tingkat pengungkapan aset tak berwujud. Perusahaan dengan *price-to-book value* tinggi memiliki potensi masa depan baik sehingga akan mendapat pengakuan oleh pasar (Kang dan Gray, 2011). Perusahaan-perusahaan ini ingin menginformasikan kepada *stakeholder* mengenai potensi tersebut dengan mengungkapkan informasi aset tak berwujud secara sukarela dalam laporan tahunan. Dari uraian tersebut maka hipotesis yang dapat dikembangkan adalah :

H5 : *Price-to-book value* berpengaruh positif terhadap tingkat pengungkapan sukarela aset tak berwujud.

2.4.6 Pengaruh Umur Perusahaan terhadap Tingkat Pengungkapan Sukarela Aset Tak Berwujud

Perusahaan yang lebih lama didirikan akan lebih terlibat dalam praktik pengungkapan sukarela dan akan mempertimbangkan ekspansi yang akan melibatkan pasar dunia untuk meningkatkan modal (Alsaeed, 2006). Dengan demikian, perusahaan tersebut akan terlibat dalam pengungkapan sukarela informasi yang berhubungan dengan aset tak berwujud. Penelitian Kang dan Gray (2011) menunjukkan bahwa umur perusahaan tidak berpengaruh terhadap tingkat sukarela pengungkapan aset tak berwujud.

Teori legitimasi mendukung hubungan positif antara umur perusahaan dengan tingkat pengungkapan sukarela aset tak berwujud. Menurut Tristanti (2012), legitimasi dapat dikatakan sebagai manfaat atau sumber potensial bagi perusahaan dalam bertahan hidup. Selain itu, teori legitimasi menganjurkan perusahaan untuk meyakinkan bahwa aktivitas dan kinerjanya dapat diterima masyarakat. Semakin lama perusahaan dapat bertahan maka perusahaan semakin mengungkapkan informasi secara sukarela sebagai bentuk tanggung jawabnya agar tetap diterima di masyarakat. Berdasarkan uraian tersebut maka hipotesis yang dapat dikembangkan adalah :

H6 : Umur perusahaan berpengaruh positif terhadap tingkat pengungkapan sukarela aset tak berwujud.

2.4.7 Pengaruh Tipe Auditor terhadap Tingkat Pengungkapan Sukarela Aset Tak Berwujud

Variabel tipe auditor ini merupakan variabel yang ditambahkan penulis untuk mengetahui hubungan antara tipe auditor dengan pengungkapan sukarela aset tak berwujud. Hal ini dikarenakan terdapat ketidakkonsistenan hasil pada penelitian Oliveira et. al (2006) menyatakan bahwa tipe auditor berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan sukarela aset tak berwujud, dan pada penelitian Widowati (2011) menunjukkan bahwa tipe auditor tidak mempengaruhi pengungkapan sukarela aset tak berwujud.

Menurut teori keagenan, *agency cost* muncul karena adanya konflik kepentingan antara *principal* dan *agent* dan *auditing* merupakan suatu mekanisme untuk mengurangi *agency cost* (Jensen dan Meckling, 1976). *Auditing* dapat mengurangi *information gap* dan meningkatkan kredibilitas pengungkapan informasi secara sukarela yang dikeluarkan oleh perusahaan (Widowati, 2011). Pemakaian Kantor Akuntan Publik yang berbeda akan menghasilkan pengungkapan yang berbeda pula karena adanya ketentuan Kantor Akuntan Publik yang menetapkan pengungkapan yang lebih banyak dibanding Kantor Akuntan Publik lainnya. Semakin baik suatu Kantor Akuntan Publik maka perusahaan akan mengungkapkan semakin banyak informasi aset tak berwujudnya secara sukarela. Berdasarkan uraian tersebut maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H7 : Tipe auditor berpengaruh positif terhadap tingkat pengungkapan sukarela aset tak berwujud.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis faktor-faktor yang berpengaruh terhadap tingkat pengungkapan sukarela aset tak berwujud. Faktor-faktor tersebut antara lain ukuran perusahaan, konsentrasi kepemilikan, *leverage*, tipe industri, *price-to-book value*, umur perusahaan, dan tipe auditor.

3.1.1 Variabel Dependen

Menurut ED PSAK No.19 (Revisi 2009) aset tidak berwujud adalah aset nonmoneter yang dapat diidentifikasi tanpa wujud fisik. Beberapa jenis aset tidak berwujud dapat berupa bentuk fisik, seperti compact disk (yang memuat piranti lunak komputer), dokumentasi legal (yang memuat lisensi atau paten), atau film. Variabel dependen dalam penelitian ini menggunakan indeks pengungkapan sukarela aset tak berwujud, yang terdiri dari 28 item menggunakan kategori yang pernah digunakan oleh Kang dan Gray (2011). Pengukuran variabel dependen menggunakan *scoring index* dengan kisaran skor 0-2, skor 1 jika item dilaporkan dalam bentuk *qualitative*, yaitu pengungkapan dengan narasi atau deskripsi, skor 2 untuk item yang dilaporkan dalam bentuk *quantitative*, sedangkan 0 jika tidak melaporkan. Pemberian bobot untuk pengungkapan kuantitatif didasarkan pada pernyataan bahwa informasi yang tepat lebih berguna dan dapat meningkatkan reputasi serta kredibilitas manajemen (Oliveira et al, 2006). Hal ini dikarenakan

pengungkapan dalam bentuk kuantitatif disajikan dalam bentuk angka sehingga akan semakin memperkuat pengungkapan informasi suatu perusahaan.

$$IAVD = \frac{\sum_{i=1}^M di}{m}$$

Dimana :

IAVD : *Intangible Assets Voluntary Disclosure*

Di : pengungkapan aset tak berwujud. Dimana di=1 untuk pengungkapan dalam bentuk *qualitative*, di=2 untuk pengungkapan dalam bentuk *quantitative*, dan di=0 untuk tidak mengungkapkan.

m : nilai maksimum item yang diungkapkan (56)

3.1.2 Variabel Independen

Dalam penelitian ini variabel yang akan diuji dalam kaitannya dengan pengaruh yang diberikan terhadap tingkat pengungkapan sukarela aset tak berwujud antara lain:

3.1.2.1 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan menunjukkan besar kecilnya suatu perusahaan berdasarkan struktur kepemilikan. Beberapa studi menggunakan ukuran perusahaan sebagai variabel independen karena ukuran perusahaan mengungkapkan bahwa semakin besar perusahaan akan membuat pengungkapan sukarela juga semakin banyak (Oliveira et al., 2006). Dalam penelitian ini, ukuran

perusahaan diukur menggunakan *log of market capitalization* (Kang dan Gray, 2011).

3.1.2.2 Konsentrasi Kepemilikan

Kepemilikan adalah sejumlah saham perusahaan yang tersebar dan dimiliki oleh beberapa pemegang saham (Widowati, 2011). Dalam penelitian ini, konsentrasi kepemilikan diukur menggunakan persentase saham yang dimiliki oleh tiga pemegang saham tertinggi (Widowati, 2011).

3.1.2.3 Leverage

Leverage perusahaan menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka panjangnya (Oliveira et. al, 2006). Rasio *leverage* yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan banyak dibiayai oleh investor atau kreditor luar. Semakin tinggi rasio *leverage* berarti semakin besar pula proporsi pendanaan perusahaan yang dibiayai dari hutang. Dalam penelitian ini, formula untuk menghitung *leverage* adalah:

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{total liability}}{\text{total equity}}$$

3.1.2.4 Tipe Industri

Tipe industri adalah karakteristik yang dimiliki oleh perusahaan yang berkaitan dengan bidang usaha, risiko usaha, karyawan yang dimiliki dan lingkungan perusahaan (Silaen, 2013). Dalam penelitian ini, tipe industri diukur menggunakan variabel dummy. Variabel Dummy digunakan untuk klasifikasi

industri “*non-IA (intangible assets) intensive*” dan “*IA (intangible assets) intensive*”, angka 0 untuk industri “*non-IA intensive*” dan angka 1 untuk industri “*IA intensive*”. Yang termasuk dalam industri *IA-intensive* adalah perusahaan telekomunikasi dan *consumer goods /services industry* (Kang dan Gray, 2011). Hal ini dikarenakan industri telekomunikasi dan *consumer goods/ services industry* lebih berinvestasi pada hal yang bersifat *intangible*, seperti R&D dan pengembangan merek (Kang dan Gray, 2011).

3.1.2.5 Price-to-Book Value

Price-to-book value mengukur harga pasar perusahaan dalam kaitannya dengan nilai buku perusahaan. *Price-to-book value* merupakan kesenjangan antara kapitalisasi pasar dan nilai buku masing-masing perusahaan (Kang dan Gray, 2011). Dalam penelitian ini cara mengukur *price-to-book value* adalah:

$$price\ to\ book\ value = \frac{share\ price}{book\ value}$$

3.1.2.6 Umur Perusahaan

Umur perusahaan merupakan awal perusahaan beroperasi hingga perusahaan tersebut dapat mempertahankan eksistensinya dalam dunia bisnis. Umur perusahaan menunjukkan sejauh mana perusahaan tersebut dapat bertahan untuk bersaing dengan perusahaan lain. Pada penelitian ini umur perusahaan diukur dengan jumlah tahun sejak perusahaan tersebut beroperasi.

3.1.2.7 Tipe Auditor

Audit adalah mekanisme untuk mengurangi biaya keagenan, mengurangi asimetri informasi, dan meningkatkan kredibilitas pengungkapan (Oliveira et. al, 2006). Tipe auditor merupakan auditor yang melakukan audit atas laporan keuangan perusahaan yang dibagi menjadi 2 kategori, yaitu auditor dari Kantor Akuntan Publik *Big Four* (PWC, E&Y, Deloitte, KPMG) dan auditor dari Kantor Akuntan Publik lainnya. Penelitian ini mengukur tipe auditor menggunakan variabel dummy, dengan angka 1 untuk auditor KAP *Big Four* dan angka 0 untuk auditor KAP lainnya.

3.2 Populasi dan Sampel

3.2.1 Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan *50 biggest market capitalization* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2010-2012.

3.2.2 Sampel

Teknik pemilihan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *purposive sampling*, dengan tujuan untuk mendapatkan sampel yang representatif sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan. Adapun kriteria-kriteria yang telah ditentukan dalam pemilihan sampel adalah sebagai berikut :

1. Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2012 sekaligus termasuk dalam *50 biggest market capitalization* tahun 2010-

2012. Perusahaan-perusahaan besar cenderung mengungkapkan lebih banyak informasi mengenai aset tak berwujud (Kang dan Gray, 2011).

2. Mempublikasikan *annual report* tahun 2010-2012 yang telah diaudit oleh KAP.

3.3 Jenis dan Sumber Data

3.3.1 Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yaitu berupa laporan keuangan tahunan perusahaan yang terdaftar BEI sekaligus termasuk dalam *50 biggest market capitalization* periode tahun 2010-2012.

3.3.2 Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah laporan tahunan perusahaan (*annual report*) yang terdaftar di BEI sekaligus termasuk dalam *50 biggest market capitalization* periode tahun 2010-2012 yang dapat dilihat dari situs resminya yaitu www.idx.co.id. Nama-nama perusahaan yang termasuk dalam *50 biggest market capitalization* dapat dilihat dari *factbook* yang diunduh dari situs resmi idx.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data dengan studi pustaka, yaitu teori diperoleh melalui literatur, artikel, jurnal dan hasil penelitian

terdahulu. Metode ini digunakan untuk mempelajari dan memahami literatur-literatur yang memuat pembahasan yang berkaitan dengan penelitian ini.

3.5 Metode Analisis Data

3.5.1 Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif memberikan gambaran suatu data dalam penelitian yang dapat dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, dan *sum*. Analisis statistik deskriptif bertujuan menjelaskan variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian. Pengukuran yang digunakan dalam penelitian ini adalah rata-rata, standar deviasi, nilai minimum, dan nilai maksimum.

3.5.2 Uji Asumsi Klasik

3.5.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel terikat, variabel bebas, atau keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Dasar pengambilan keputusan untuk uji normalitas data adalah (Ghozali, 2005) :

- a. Jika data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya menunjukkan pola distribusi normal, dan pada tabel *Kolmogorov-smirnov* signifikansinya lebih dari 5% ($>0,05$) maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.

- b. Jika data menyebar jauh dari diagonal dan/atau tidak mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogram tidak menunjukkan pola distribusi normal, dan pada tabel *Kolmogorov-smirnov* signifikansinya kurang dari 5% ($< 0,05$) maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

3.5.2.2 Uji Multikolinieritas

Uji ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel-variabel bebas (Ghozali, 2005). Suatu regresi yang baik yaitu model regresi yang tidak terjadi multikolinieritas, artinya antara variabel independen yang satu dengan yang lain dalam model regresi tidak saling berhubungan secara sempurna. Dalam penelitian ini, teknik yang digunakan adalah melihat nilai dari *Variance Inflation Factor (VIF)* dan nilai *tolerance*. Kedua ukuran ini menunjukkan setiap variabel independen mana saja yang dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Jika nilai *tolerance* lebih dari atau sama dengan 10% ($\geq 0,10$) dan nilai *Variance Inflation Factor* kurang dari atau sama dengan 10 (≤ 10), maka tidak terjadi multikolinieritas (Ghozali, 2005).

3.5.2.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji ini bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari satu pengamatan ke pengamatan lainnya. Model regresi yang baik adalah regresi yang tidak terjadi heterokedastisitas, dimana titik-titik dalam gambar *scatterplot* menyebar dan tidak membentuk pola tertentu yang

jelas (Santoso, 2000). Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur, maka mengindikasikan telah terjadi heterokedastisitas. Akan tetapi, jika tidak ada pola yang jelas serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka nol (0) pada sumbu Y, maka tidak terjadi heterokedastisitas (Ghozali, 2005).

3.5.2.4 Uji Autokorelasi

Uji ini bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ atau sebelumnya. Uji autokorelasi dalam penelitian ini menggunakan uji *Durbin-Watson (DW test)*. Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Hal ini sering ditemukan pada data runtut waktu (*time series*) karena “gangguan” pada seseorang individu/kelompok cenderung mempengaruhi “gangguan” pada individu/kelompok yang sama pada periode berikutnya (Ghozali, 2005).

Tabel 3.1
Pengambilan Keputusan Autokorelasi

Hipotesis Nol	Keputusan	Jika
Tidak ada autokorelasi positif	Tolak	$0 < d < dl$
Tidak ada autokorelasi positif	No decision	$dl \leq d \leq du$
Tidak ada autokorelasi negatif	Tolak	$4-dl \leq d \leq 4$
Tidak ada autokorelasi negatif	No decision	$4-du \leq d \leq 4-dl$
Tidak ada autokorelasi positif atau negatif	Tidak ditolak	$du \leq d \leq 4-du$

Sumber : Ghozali (2005)

3.5.3 Analisis Regresi Berganda

Analisis regresi pada dasarnya adalah studi mengenai ketergantungan variabel terikat/dependen dengan satu atau lebih variabel bebas/independen, dengan tujuan untuk mengestimasi dan/atau memprediksi rata-rata populasi atau nilai rata-rata variabel dependen berdasarkan nilai variabel independen yang diketahui (Gujarati, 2003). Untuk regresi yang variabel independennya terdiri atas dua atau lebih disebut juga regresi linear berganda (*Multiple Regression*). Dalam upaya menjawab permasalahan dalam penelitian ini variabel bebas ada tujuh variabel, maka digunakan analisis regresi linear berganda. Persamaan regresi dalam penelitian ini adalah :

$$IAVD = a + \beta_1 SIZE + \beta_2 KEPEMILIKAN + \beta_3 LEV + \beta_4 IND + \beta_5 PBV + \beta_6 UMUR + \beta_7 AUD + e$$

Keterangan:

IAVD	= <i>Intangible Assets Voluntary Disclosure</i>
A	= Konstanta (tetap)
β	= Koefisien Regresi
SIZE	= Ukuran Perusahaan
KEPEMILIKAN	= Konsentrasi Kepemilikan
LEV	= <i>Leverage</i>
IND	= Tipe Industri
PBV	= <i>Price-to-book value</i>
UMUR	= Umur Perusahaan
AUD	= Tipe Auditor

$$e = \text{Error (kesalahan pengganggu)}$$

3.5.4. Uji Hipotesis

3.5.4.1 Uji Statistik t (*t - test*)

Uji statistik t digunakan untuk menguji tingkat signifikansi pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Menguji pengaruh ukuran perusahaan, konsentrasi kepemilikan, *leverage*, tipe industri, *price-to-book value*, umur perusahaan, dan tipe auditor terhadap tingkat pengungkapan sukarela aset tak berwujud. Dengan tingkat signifikansi 5%, maka kriteria pengujian adalah sebagai berikut (Ghozali, 2005):

1. Apabila nilai signifikansi $t < 0.05$, maka H_0 akan ditolak, artinya terdapat pengaruh yang signifikan antara satu variabel independen terhadap variabel dependen.
2. Apabila nilai signifikansi $t > 0.05$, maka H_0 akan diterima, artinya tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara satu variabel independen terhadap variabel dependen.

3.5.4.2 Uji Statistik F (*F - test*)

Uji ini digunakan untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara simultan (bersama-sama). Dengan tingkat signifikansi sebesar 5%, maka kriteria pengujian adalah sebagai berikut (Ghozali, 2005):

1. Apabila nilai signifikansi $t < 0.05$, maka H_0 akan ditolak, artinya terdapat pengaruh yang signifikan antara semua variabel independen terhadap variabel dependen.
2. Apabila nilai signifikansi $t > 0.05$, maka H_0 akan diterima, artinya tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara semua variabel independen terhadap variabel dependen.